

STRUKTUR BIAYA DAN PROFITABILITAS USAHA MINIPLANT RAJUNGAN (*Portunus pelagicus*)

Cost Structure and Profitability of Business Rajungan Miniplant (Portunus pelagicus)

Roslindah Daeng Siang¹, dan Nurdiana A²

^{1,2}Jurusan/Program Studi Agrobisnis Perikanan, Fakultas Perikanan Dan Ilmu Kelautan,
Universitas Halu Oleo Kendari, Sulawesi Tenggara,

¹Hp +6285255350279, E-mail : roslindahds@yahoo.co.id

²HP +6281245566098, E-mail : diana_firazufrpsd@yahoo.co.id

ABSTRAK

Studi ini bertujuan untuk mengetahui kebutuhan investasi usaha, struktur biaya, efisiensi biaya, dan profitabilitas usaha. Pengumpulan data menggunakan teknik wawancara terhadap pemilik *miniplant* rajungan (*portunus pelagicus*) yaitu kelompok Kelola Bahari di Kelurahan Lapulu Kecamatan Abeli Kota Kendari. Analisis data dilakukan dengan metode kuantitatif dan kualitatif. Alat analisis yang digunakan yaitu analisis investasi, analisis biaya, analisis defresiasi, dan break event point. Hasil analisis menunjukkan bahwa kebutuhan investasi total usaha *miniplant* rajungan yaitu Rp15.770.000. Rasio pengembalian investasi sebesar 0,23 tahun menunjukkan bahwa investasi yang telah dikeluarkan dapat kembali selama $\pm$ 3 bulan. Struktur biaya usaha *miniplant* rajungan adalah didominasi biaya pengadaan bahan baku rajungan sebesar 90%, selebihnya 10 % untuk pembayaran pajak, perawatan rumah produksi, penyusutan, upah buruh, konsumsi, kantong plastik, arang dan garam. Penggunaan biaya usaha *miniplant* rajungan sudah efisien dengan nilai R/C sebesar 1,35, B/C ratio sebesar 0,35, BEP (unit) sebesar 88,79 kg dan BEP (harga) sebesar Rp10.655.353. Profitabilitas usaha atau tingkat kemampuan usaha menghasilkan keuntungan sebesar 0.35, berarti setiap investasi usaha *miniplant* rajungan sebesar Rp1 akan menghasilkan keuntungan sebesar Rp0.35.

Kata Kunci : Biaya, investasi, *miniplant*, rajungan, profitabilitas usaha.

ABSTRACT

This study aims to determine the needs of business investment, the cost structure, cost efficiency, and profitability of the business. Collecting data using interview techniques to the owner *miniplant* crab (*Portunus pelagicus*) is a group in the village Bahari Manage Lapulu Abeli District of Kendari. Data was analyzed using quantitative and qualitative methods. The analytical tool used is investment analysis, cost analysis, defresiasi analysis, and break-even point. Results of the analysis showed that the total investment needs of businesses *miniplant* crab is Rp15.770.000. The ratio of return on investment of 0.23 years shows that the investments made can be returned for $\pm$ 3 months. Rajungan *miniplant* business cost structure is dominated by the cost of procurement of raw materials rajungan by 90%, the remaining 10% for payment of taxes, home care production, depreciation, wages, consumption, plastic bags, charcoal and salt. The use of business costs *miniplant* rajungan already efficient with R/C ratio of 1.35, B/C ratio of 0.35, BEP (unit) of 88,79 kg and BEP (price) of Rp10.655.353. Profitability of business or level of ability of businesses generate profits of 0.35, meaning any business investment *miniplant* Rp1 crab will yield a profit of Rp0.35

Keyword : Cost, business profitability, investation, rajungan, *miniplant*

PENDAHULUAN

Upaya peningkatan sektor kelautan dan perikanan sebagai sumber pertumbuhan ekonomi utama saat ini tetap menjadi fokus utama yang dilakukan oleh Kementerian Kelautan dan Perikanan. Program industrialisasi perikanan yang telah digulirkan sejak tahun 2011 bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat sektor kelautan dan perikanan, baik nelayan pesisir, laut dan perairan lainnya, pembudidaya, pelaku pengolahan serta stakeholders lainnya melalui peningkatan nilai tambah industri.

Pelaksanaan industrialisasi kelautan dan perikanan melalui peningkatan nilai tambah dan sinergi dari hulu ke hilir usaha ekonomi kelautan dan perikanan. Pendekatan ekonomi biru (*blue economy*) yang dicanangkan oleh Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP) dalam program industrialisasi kelautan dan perikanan dalam upaya peningkatan hasil produksi di sektor perikanan dan kelautan. Penerapan *blue economy* sendiri bertujuan untuk menciptakan industri kelautan dan perikanan meningkat dari segi pendapatan dan kontribusi bagi negara. Konsep *Blue Economy* dirumuskan untuk memberikan tantangan kepada pelaku bisnis dan investasi untuk membangun usaha lebih menguntungkan dan tidak merusak

lingkungan serta menciptakan lapangan kerja.

Salah satu komoditas utama perikanan yang dikembangkan adalah kepiting rajungan. Rajungan sebagai komoditas yang bernilai ekonomis tinggi dan menembus pasar ekspor ke berbagai negara seperti Amerika, Australia dan Jepang. Produk olahan kepiting dan rajungan dari Indonesia semakin laku di pasar internasional. Hal tersebut terlihat dari nilai ekspor komoditas perikanan tersebut yang semakin besar. Ekspor kepiting dan rajungan itu terbagi dalam tiga jenis, yakni kalengan, beku, dan segar. Di sepanjang periode tahun 2011, kepiting dan rajungan kalengan mencapai 7.164 ton senilai US\$ 119,4 juta. Sedangkan ekspor kepiting beku mencapai 2.425 ton atau US\$ 31,3 juta, dan kepiting segar sebanyak 6.000 ton senilai US\$ 21,2 juta. Oleh eksportir, daging rajungan hasil olahan dihargai Rp 110 ribu – 115 ribu per kilogram, dan dari nelayan Rp35.000 per kilogram. Industri pengolahan masih mengandalkan bahan baku dari tangkapan alam.

Kepiting rajungan (*Portunus pelagicus*) merupakan salah satu komoditas unggulan perikanan Indonesia yang memiliki nilai ekonomis tinggi. Kepiting rajungan diekspor terutama ke negara

Amerika yaitu mencapai 60% dari total hasil tangkapan, juga diekspor ke berbagai negara dalam bentuk segar yaitu ke Singapura dan Jepang, sedangkan yang dalam bentuk olahan (dalam kaleng) diekspor ke Belanda. Komoditas ini merupakan komoditas ekspor urutan ketiga dalam arti jumlah setelah udang dan ikan. Namun dalam pendistribusiannya belum dapat memberikan jaminan kualitas, pasokan dan ketepatan waktu penyalahannya.

Sulawesi Tenggara merupakan salah satu pemasok bahan baku industri pengolahan kepiting rajungan yang merupakan komoditas ekspor penting dari sektor perikanan. Usaha perikanan rajungan yang menggunakan alat tangkap bubu rangkai ini menguntungkan dan layak secara ekonomis. Hasil tangkapan seluruhnya dipasarkan pada perusahaan perusahaan yang menampung hasil tangkapan untuk diekspor. (Mustafa, A dan Abdullah, 2012). Dengan demikian, maka kondisi usaha penangkapan rajungan yang layak secara ekonomi akan mendukung program industrialisasi rajungan di Sulawesi Tenggara.

Berdasarkan hal tersebut maka berkaitan dengan pengolahan hasil tangkapan nelayan di tingkat pengumpul kepiting rajungan menjadi perlu untuk

dikaji. Mencakup kebutuhan investasi, struktur pembiayaan dan efisiensi biaya, sehingga dapat diketahui apakah usaha pengolahan rajungan di tingkat *miniplant* memang layak secara ekonomi.

METODE

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode study kasus pada kelompok usaha Kelola Bahari, salah satu usaha pengolahan kepiting rajungan di Kelurahan Lapulu Kecamatan Abeli Kota Kendari. Penelitian ini dilakukan pada bulan Mei 2014, dengan metode pengumpulan data yang digunakan melalui teknik wawancara kepada responden yaitu kelompok kelola bahari yang ditentukan secara *purposive sampling*. *Purposive sampling* merupakan metode pengambilan data dengan teknik responden dipilih secara sengaja untuk memenuhi tujuan tertentu (Fauzi, 2001). Responden yang dipilih merupakan pemilik usaha dan tenaga kerja harian sebanyak 10 orang.

Jenis data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Pengumpulan data primer menggunakan teknik wawancara secara mendalam (*depth interview*) dan melalui pengamatan langsung di lapangan. Data primer yang dikumpulkan berupa data investasi, biaya tetap, biaya tidak tetap

dan penerimaan usaha pengolahan kepiting rajungan dalam jangka waktu satu tahun. Data sekunder merupakan data yang diterbitkan atau digunakan oleh organisasi yang bukan merupakan hasil olahan sendiri (Soeratno dan Arsyad, 2003). Data sekunder yang mendukung penelitian ini diperoleh dari Balai Pusat Statistik dan Dinas Kelautan dan Perikanan.

Analisis Data

Proses pengolahan data dilakukan secara tabulasi dengan menggunakan program aplikasi *Microsoft Office Excel 2007*. Data yang telah ditabulasi kemudian dianalisis secara statistik deskriptif dengan maksud untuk memberikan gambaran secara rinci kebutuhan investasi usaha, keadaan struktur biaya, dan efisiensi biaya produksi.

Rasio pengembalian investasi merupakan suatu periode yang diperlukan untuk menutup kembali besaran investasi yang telah dikeluarkan. Rasio pengembalian investasi dihitung dengan membandingkan total investasi dengan pendapatan bersih.

Penyusutan barang modal dapat dianalisis dengan menggunakan metode *straight line*. Nilai penyusutan/*deperesiasi* ini merupakan salah satu unsur biaya tetap. Unsur biaya tetap yang lain seperti

sewa, pajak atau retribusi, dan suku bunga pinjaman. Sedangkan yang termasuk biaya variabel yaitu biaya pembelian bahan baku, upah tenaga kerja, dan setiap pengeluaran pada saat kegiatan produksi.

Penyusutan (Rp) =

$$\frac{\text{Harga Perolehan (Rp)} - \text{Nilai Residu (Rp)}}{\text{Umur Ekonomis (Tahun)}} \dots\dots(1)$$

Keuntungan atau laba adalah kompensasi atau resiko yang ditanggung perusahaan, atau nilai penerimaan dikurangi biaya total yang dikeluarkan perusahaan. (Siang, R.D. dan Nurdiana, 2010).

$$\pi = TR - TC \dots\dots\dots(2)$$

Teknik analisis yang dapat digunakan untuk mengetahui efisiensi penggunaan modal yaitu R-C ratio, B-C Ratio dan Break Even Point (BEP).

$$\frac{R}{C} = \frac{\sum(Y_i \cdot P_{yi})}{\sum(X_i \cdot P_{xi})} \dots\dots\dots(3)$$

Dimana :

R = Revenue /pendapatan (Rp)

C = Cost (Rp)

Y_i = Jumlah produk i (kg)

P_{yi} = Harga / unit produk i (kg)

X_i = Input Produksi i (Rp)

P_{xi} = harga per unit input ke i (Rp)

Profitabilitas usaha juga bisa dilihat dari rumus berikut :

$$\frac{B}{C} = \frac{\sum(\Delta Y_i \cdot P_{yi})}{\sum(\Delta X_i \cdot P_{xi})} \dots\dots\dots(4)$$

Dimana :

R = Benefit (keuntungan)

C = Cost

Yi = Jumlah produk i

Pyi = Harga / unit produk i

Xi = Input Produksi i

Pxi = harga per unit input ke i

$$BEP (Unit) = \frac{FC}{\frac{p}{u} - \frac{VC}{u}} \dots \dots (5)$$

$$BEP (harga) = \frac{FC}{1 - \frac{Biaya\ variabel}{penjualan}} \dots (6)$$

Dimana :

FC = Biaya tetap /fixed cost

Vc = Biaya variabel / Variabel cost

$\frac{p}{u}$ = harga jual (p) per unit

$\frac{VC}{u}$ = biaya variabel (vc) per unit / HPP

(harga pokok penjualan)

Penjualan = penerimaan (p.q)

Selanjutnya dianalisis dengan pendekatan grafik.

HASIL

Usaha *miniplant* di Kelurahan Lapulu Kecamatan Abeli Kota Kendari yaitu usaha kelompok masyarakat yang bernama kelompok Kelola Bahari yang diketuai oleh Ibu Ati.

1. Kebutuhan Investasi

Usaha pengolahan rajungan atau *Miniplant* memerlukan sejumlah pengeluaran biaya untuk investasi dan operasional. Biaya investasi merupakan seluruh biaya yang dikeluarkan mulai usaha tersebut dilaksanakan sampai usaha tersebut mulai beroperasi. Kebutuhan investasi tersebut diantaranya berupa rumah produksi, dandang, baskom, tungku, penjepit cangkang, parang dan peralatan tambahan lainnya. Hasil pengolahan data kebutuhan investasi usaha pengolahan rajungan “*Miniplant Kelola Bahari*” pada tabel 1 berikut

Tabel 1 Kebutuhan investasi usaha *miniplant* rajungan

No	Uraian	Jumlah satuan	Harga Beli (Rp)	Jumlah (Rp)
1.	Rumah produksi	1	10.000.000	10.000.000
2.	Dandang	4	275.000	1.100.000
3.	Baskom kecil	10	5000	50.000
4.	Baskom besar	5	60.000	300.000
5.	Tungku	4	35.000	140.000
6.	Penjepit cangkang	5	45.000	225.000
7.	Parang	2	35.000	70.000
	Jumlah			15.770.000

Sumber : Data primer diolah, 2013

2. Struktur Biaya Usaha *Miniplant* Rajungan

Biaya produksi adalah segala keperluan usahanya. Jenis biaya ini tidak pengorbanan yang seharusnya terjadi berubah walaupun jumlah barang atau dalam suatu proses produksi. Biaya jasa yang dihasilkan berubah-ubah. Biaya produksi terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap atau *fixed cost* Biaya tetap pada usaha *miniplant* adalah seluruh biaya yang dikeluarkan rajungan terdiri dari pajak, biaya untuk memperoleh faktor-faktor produksi pemeliharaan dan penyusutan barang yang bersifat tetap misalnya tanah, modal. Nilai penyusutan dianalisis bangunan dan mesin-mesin untuk dengan metode garis lurus (*straight line method*) sebagai berikut (tabel 2) :

Tabel 2 Penyusutan barang modal usaha *miniplant* rajungan

No	Urian	Jumlah satuan	Harga Pengadaan (Rp)	Harga total (Rp)	Umur Ekonomis	Harga Sisa (Rp)	penyusutan (Rp/Thn)
1.	Panci	4	275.000	1.100.000	4thn	50.000	350.000
2.	Baskom kecil	10	5000	50.000	6bln	2.000	8.000
3.	Baskom besar	5	60.000	300.000	8bln	35.000	33.125
4.	Tungku	4	35.000	140.000	2thn	18.000	61.000
5.	Penjepit cangkang	5	45.000	225.000	2thn	20.000	102.500
6.	Parang	2	35.000	70.000	2thn	15.000	27.500
	Jumlah			1.885.000			582.125

Sumber : Data primer diolah, 2013

Tabel 3 Biaya tetap usaha *miniplant* rajungan

No	Nama	Jumlah Unit	Jumlah per bln (Rp)	Total Harga per tahun (Rp)
1.	Pajak	Per tahun	25.000	300.000
2.	Biaya Perawatan Rumah Produksi	1 rumah/ tahun	166.666	2.000.000
3.	Penyusutan alat	Per tahun	48.510	582.125
	Jumlah		240.176	2.882.125

Sumber : Data primer diolah, 2013

Berbeda dengan biaya tetap atau *fixed cost*, besarnya biaya variabel yang dikeluarkan untuk kegiatan produksi berubah-ubah sesuai perubahan jumlah barang atau jasa yang dihasilkan. Biaya variabel *miniplant* rajungan meliputi bahan baku kepiting rajungan segar, garam, arang, kantong plastik, konsumsi (makan siang buruh), dan upah buruh, dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4 Biaya variabel usaha *miniplant* rajungan

No	Nama	Jumlah	Harga (Rp)	Total harga (Rp)	Jumlah per bln (Rp)	Jumlah per thn (Rp)
1.	Kepiting	80 Kg	60.000	4.800.000	14.400.000	172.800.000
2.	Garam	1Karung	45.000	45.000	45.000	540.000
3.	Arang	2Karung	30.000	60.000	60.000	720.000
4.	Kantong plastik	5	500	2500	7.500	90.000
5.	Konsumsi	5 org	8.000	40.000	120.000	1.440.000
6.	Upah buruh	5 org	75.000	375.000	1.250.000	13.500.000
	Jumlah				15.882.500	189.090.000

Sumber : Data primer diolah, 2013

3. Efisiensi Biaya

Kegiatan memproduksi kepiting dengan harga produk olahan kepiting rebus dilakukan tiga kali dalam sebulan. rajungan Rp120.000,00-/kg. Berarti Setiap kali memproduksi, menghasilkan dalam setahun memproduksi sebanyak sebesar 60 kg per satu kali produksi 2160 kg/thn.

Tabel 5 Keuntungan usaha *miniplant* rajungan

No	Uraian	Jumlah Satuan	Total per bulan (Rp)	Total per tahun (Rp)
1.	Total Biaya		15.997.677	191.972.125
2.	Penerimaan		21.600.000	259.200.000
	▪ Proses produksi	3 kali/bulan		
	▪ Jumlah produksi	60kg/prod	180 kg/bln	2160 kg/thn
	▪ Harga per kg	Rp120.000		
3.	Keuntungan		5.602.323	67.227.875

Sumber : Data primer diolah, 2013

Pada tabel 5 diketahui penerimaan usaha sebesar Rp67.227.875,-/thn. Harga jual *miniplant* kepiting rajungan sebesar produk lebih besar dari pada harga pokok Rp259.200.000,-/thn, dan keuntungan penjualan dengan margin Rp32.458,-

Tabel 6 Profitabilitas dan efisiensi biaya produksi usaha *miniplant* rajungan

Uraian	Nilai
R/C Ratio	1,35
B/C ratio	0,35
Harga Jual Per unit	Rp120.000,-
Harga Pokok Penjualan (biaya produksi per unit)	Rp87.541,-
BEP unit	88,79kg
BEP harga	Rp10.655.353,-

Sumber : Data primer diolah, 2013

Usaha *miniplant* rajungan mencapai titik jumlah produksi sebanyak 88,79kg pada impas (*Break Event Point*) pada saat harga total penjualan Rp10.655.353,-.

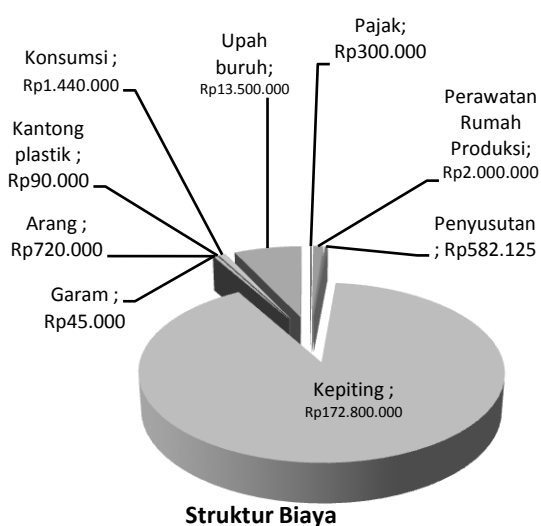
PEMBAHASAN

Usaha produksi kepiting rebus sangat familiar di kalangan masyarakat pesisir Sulawesi Tenggara. Usaha *miniplant* di Kelurahan Lapulu Kecamatan Abeli Kota Kendari yaitu usaha kelompok masyarakat yang bernama kelompok Kelola Bahari yang diketuai oleh Ibu Ati. Kegiatan memproduksi kepiting rebus dilakukan tiga kali dalam sebulan. Setiap kali memproduksi, menghasilkan sebesar 60 kg dengan harga Rp120.000,00-/kg.

Kebutuhan investasi total usaha *miniplant* rajungan yaitu Rp15.770.000 dengan kapasitas produksi 60 kg. Rasio pengembalian investasi sebesar 0,23 tahun menunjukkan bahwa investasi yang telah dikeluarkan jika berproduksi secara efektif dapat kembali selama ± 3 bulan.

Biaya operasional merupakan seluruh biaya yang dikeluarkan karena berlangsungnya proses produksi yang terdiri dari biaya tetap dan biaya tidak tetap (Cholique *et al.* 1999). Jenis biaya tetap (*fixed cost*) pada usaha *miniplant* rajungan terdiri dari biaya pemeliharaan rumah, pajak, dan penyusutan alat (depresiasi). Pemeliharaan rumah produksi dilakukan rata – rata selama dua kali per tahun. Biaya tidak tetap (*variable cost*) yang dikeluarkan mencakup biaya operasional produksi pengolahan. Biaya operasional terbesar

yang dikeluarkan adalah biaya bahan baku atau rajungan. Tabel 3 dan 4 menunjukkan struktur pembiayaan dan tabel 5 menunjukkan penerimaan usaha *miniplant* rajungan. Menurut Siang, dkk (2011) usaha pengolahan rajungan membutuhkan biaya bahan baku bersifat fluktuatif, sesuai dengan jumlah yang tersedia dari nelayan penangkap. Selanjutnya dikatakan bahwa harga penjualan rajungan tergantung kualitas olahan rajungan.



Gambar 1 Diagram struktur biaya usaha *miniplant* rajungan

Struktur biaya usaha *miniplant* rajungan adalah didominasi biaya penggunaan bahan baku rajungan sebesar 90%, selebihnya 10 % untuk pembayaran pajak, perawatan rumah produksi, penyusutan, upah buruh, konsumsi, kantong plastik, arang dan garam.

Rajungan merupakan komoditas ekspor yang harganya dipengaruhi oleh nilai kurs mata uang dolar. Penerimaan usaha *miniplant* rajungan sebesar Rp21.600.000 per bulan atau Rp259.200.000 per tahun, dengan setiap kali proses produksi menghasilkan 60 kg kepiting olahan sebanyak 3 kali produksi per bulan, berarti 36 kali produksi per tahun (2160 kg/thn), dengan keuntungan Rp67.227.875 per tahun.

Kualitas bahan baku kepiting yang baik akan mendorong meningkatkan harga, namun harga yang diterima nelayan dapat dipermainkan oleh pedagang. Modusnya adalah kepiting kualitas A dihargai kualitas B dan kualitas B dihargai kualitas C. Kejadian tersebut terjadi apabila nelayan yang menyeter hasil tangkapannya ke perusahaan penampung tidak memiliki pengetahuan yang cukup terkait kualitas produk.

Efisiensi penggunaan modal sangat penting dianalisis untuk menentukan keberhasilan suatu perusahaan dilihat dari bagaimana pengalokasian modal yang akan menentukan besaran laba yang diperoleh suatu usaha/perusahaan. Menurut Padangaran, A.M. (2010), bahwa untuk menentukan alokasi yang efisien dari sejumlah modal yang tersedia dalam suatu perusahaan, maka hal pertama yang harus diketahui adalah sejauhmana

penggunaan modal yang sekarang ini dilakukan telah memberikan keuntungan bagi perusahaan. Hal ini penting karena keputusan untuk menentukan perlu tidaknya melakukan realokasi modal akan dilakukan berdasarkan hasil analisis tingkat efisiensi yang telah dicapai.

Profitabilitas usaha atau tingkat kemampuan usaha menghasilkan keuntungan dilihat dari nilai B/C ratio sebesar 0.35, berarti setiap investasi usaha *miniplant* rajungan sebesar Rp1 akan menghasilkan keuntungan sebesar Rp0.35.

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan dari usahanya. Profitabilitas bisa dilihat dari ratio perbandingan laba atau keuntungan usaha yang diperoleh dengan investasi yang ditanamkan.

Menurut Sunyoto (2013), salah satu cara mengukur profitabilitas usaha digunakan rumus rasio profit margin dengan membandingkan laba bersih setelah pajak dengan penjualan bersih.

SIMPULAN

Simpulan yang dapat diambil dalam penelitian ini adalah:

1. Kebutuhan investasi total usaha *miniplant* rajungan yaitu Rp15.770.000. Rasio pengembalian investasi sebesar 0,23 tahun menunjukkan bahwa

- investasi yang telah dikeluarkan dapat kembali selama ± 3 bulan.
2. Struktur biaya usaha *miniplant* rajungan adalah didominasi biaya pengadaan bahan baku rajungan sebesar 90%, selebihnya 10 % untuk pembayaran pajak, perawatan rumah produksi, penyusutan, upah buruh, konsumsi, kantong plastik, arang dan garam.
 3. Penggunaan biaya usaha *miniplant* rajungan sudah efisien dengan nilai R/C sebesar 1,35, B/C ratio sebesar 0,35, BEP (unit) sebesar 88,79 kg dan BEP (harga) sebesar Rp10.655.353.
 4. Profitabilitas usaha atau tingkat kemampuan usaha menghasilkan keuntungan sebesar 0.35, berarti setiap investasi usaha *miniplant* rajungan sebesar Rp1 akan menghasilkan keuntungan sebesar Rp0.35.
- Padangaran, A.M. 2010. *Pembiayaan Agribisnis*. Universitas Haluoleo. Kendari.
- Rizki Aprilian Wijaya, Hakim Miftakhul Huda, dan Manadiyanto. 2012. Penguasaan Aset dan Struktur Pembiayaan Usaha Penangkapan Ikan Tuna Menurut Musim yang Berbeda. *Jurnal Sosek KP Vol. 7 No. 2 Tahun 2012*. Balai Besar Penelitian Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan. Kementerian Kelautan dan Perikanan RI. Jakarta.
- Siang, RD dan A. Nurdiana. 2010. Pengantar Ekonomi Perikanan. Unhalu Press. Kendari.
- Siang, R.D, E.Ishak, R.D. Palupi, W.O.Piliana, dan Ruslaini. 2011. Pengembangan Kurikulum Kewirausahaan berbasis teknologi di FPIK UHO. Laporan Technopreneurship course Development Program. Jurusan Perikanan FPIK UHO . Kendari
- Soekartawi. 2003. Agribisnis Teori dan Aplikasinya. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta. Hal 218 – 220.
- Soeratno dan L. Arsyad. 2003. Metodologi Penelitian untuk Ekonomi dan Bisnis. UPP AMP YKPN. Yogyakarta. Hal 256
- Sunyoto, Danang. 2013. Analisis Laporan Keuangan untuk Bisnis. CAPS (*Center of Academic Publishing Service*). Yogyakarta.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad Mustafa dan Adullah. Strategi Pengaturan Penangkapan Berbasis Populasi Dengan Alat Tangkap Bubu Rangkai Pada Perikanan Rajungan: Studi Kasus Di Perairan Kabupaten Konawe Sulawesi tenggara. *Aquasains. Jurnal Ilmu Perikanan dan Sumberdaya Perairan*. Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Haluoleo. Kendari.